

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah memberikan perubahan besar di sektor keuangan global, terutama karena munculnya *Financial Technology*. *Fintech* membuat masyarakat lebih mudah dalam bertransaksi, menabung, dan meminjam uang tanpa harus melalui bank atau lembaga keuangan konvensional. Contoh layanan yang disediakan *Fintech* meliputi dompet digital, transfer uang secara online, pinjaman melalui aplikasi, hingga sistem pembayaran dengan kemudahan bayar belakangan. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan akses ke layanan keuangan bagi banyak orang, tetapi juga mempengaruhi cara masyarakat dalam mengelola keuangannya secara signifikan (Arner et al., 2015).

Adopsi teknologi finansial (*fintech*) di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang konsisten seiring dengan berkembangnya sektor *e-commerce* dan layanan digital. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan, tingkat inklusi keuangan Indonesia pada tahun 2022 mencapai 76,19%, sementara tingkat literasi keuangan tercatat sebesar 49,68%. Angka ini mencerminkan bahwa meskipun akses masyarakat terhadap layanan keuangan digital sudah cukup baik, pemahaman dalam pengelolaan keuangan masih relatif rendah. Salah satu layanan *fintech* yang terus mengalami pertumbuhan signifikan adalah *paylater*. Data Pefindo Biro Kredit (IdScore) mencatat sebanyak 48,35 juta akun *paylater* pada tahun 2025, tumbuh 37,34% secara tahunan, sementara OJK mencatat 36,6 juta rekening *paylater* dengan total *outstanding* debitur perbankan mencapai Rp21,98 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa layanan *paylater* telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan digital masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022, *paylater* adalah pilihan layanan pembayaran yang memungkinkan seseorang menunda pembayaran atau berhutang, lalu membayar di waktu yang telah ditentukan. Seperti yang dijelaskan oleh Madyatmadja Didik et al. (2024), *paylater* dan kartu kredit memiliki prinsip kerja yang mirip dalam hal pembayaran bunga, batas penggunaan, dan jadwal pembayaran, namun *paylater* menawarkan proses yang lebih sederhana, limit lebih rendah, dan jadwal pembayaran yang lebih fleksibel dengan jadwal pembayaran bisa berupa cicilan bulanan dengan tenor tertentu (misal 1, 3, 6, atau 12 bulan), dan sering kali langsung terintegrasi dengan aplikasi *e-commerce* sedangkan pembayaran kartu kredit memiliki tanggal jatuh tempo tetap setiap bulan, dengan opsi pembayaran minimum atau penuh.

Metode pembayaran *paylater* ini disukai karena beberapa alasan, seperti kemudahan dalam bertransaksi dan banyaknya layanan *paylater* yang menawarkan promo serta *cashback*. Selain itu, *paylater* sangat membantu masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-hari saat keuangan terbatas, namun penggunaannya harus bijak agar tidak menimbulkan masalah keuangan di masa depan (Reddyson et al., 2022).

Fenomena ini sangat berkaitan dengan generasi Z, terutama para mahasiswa yang dikenal sebagai generasi yang secara alami mengenal teknologi. Mereka terbiasa menggunakan aplikasi keuangan digital untuk memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari seperti belanja online, transportasi, dan hiburan. Meski memudahkan kehidupan, akses yang mudah ini juga membawa tantangan yaitu munculnya sikap konsumtif dan risiko finansial, terutama untuk menunjukkan bahwa mereka bisa mengikuti gaya hidup teman-temannya. Hal ini mencerminkan adanya rasa takut ketinggalan atau *Fear of Missing Out* (FOMO) yang sangat kuat (Rukoyah & Susilawati, 2025).

Kemampuan seseorang untuk mengontrol keinginan atau *self control* adalah komponen psikologis penting yang memengaruhi perilaku keuangan. Mengelola sumber daya keuangan yang terbatas, seperti uang saku, biaya kuliah, dan pengeluaran pribadi, seringkali sulit bagi mahasiswa (Ardiana et al.,

2023). Mahasiswa dengan kontrol diri yang tinggi akan lebih berhati-hati saat menggunakan *paylater* dan cenderung membayar cicilan tepat waktu. Namun, banyak mahasiswa yang tidak memahami pentingnya perencanaan keuangan yang baik. Akibatnya, mereka dapat terjebak dalam perilaku konsumtif, menumpuk hutang, atau tidak dapat meningkatkan risiko menunda pembayaran cicilan, yang pada akhirnya akan menambah beban keuangan karena denda (Holiseh et al., 2025).

Menurut penelitian Mawad et al. (2022), orang yang memiliki tingkat *self control* yang tinggi menunjukkan pola perilaku keuangan yang jauh lebih *adaptive* dan berkelanjutan. Mereka cenderung memiliki disiplin keuangan yang lebih baik, dengan ditunjukkan oleh kebiasaan menabung lebih teratur, serta tingkat pengeluaran yang jauh lebih rendah, dan keterampilan yang lebih baik dalam merencanakan untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang seperti dana pensiun, investasi, atau pembelian aset berharga. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki kontrol diri lebih rentan terhadap berbagai jenis perilaku konsumtif yang berbahaya seperti kecanduan membeli, penggunaan kartu kredit yang berlebihan, kesulitan menabung, dan kecenderungan untuk memprioritaskan kepuasan sesaat daripada keamanan finansial yang lebih baik di masa depan. Fakta ini menunjukkan bahwa *self control* berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal dan dapat memprediksi kesejahteraan ekonomi dan kualitas hidup seseorang dalam jangka panjang (Bai, 2023).

Gaya hidup juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa, terutama pada mahasiswa yang sedang mencari jati diri dan cenderung terpengaruh oleh lingkungan sosial. Gaya hidup sangat mempengaruhi cara seseorang membelanjakan uang dan mengatur waktu. Studi juga menunjukkan bahwa gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan dan konsumtif, terutama pada remaja dan mahasiswa (Mendrofa Desti et al., 2024). Keterampilan dalam mengelola keinginan dan pengeluaran yang terkait dengan gaya hidup pribadi dapat menunjukkan perilaku keuangan individu sepanjang hidupnya (Strömbäck et al., 2017).

Gaya hidup yang hedonis dapat berkorelasi dengan meningkatnya penggunaan fasilitas cicilan. Maka, mahasiswa lebih cenderung memenuhi keinginan daripada kebutuhan, yang dapat meningkatkan risiko keuangan, terutama jika dikombinasikan dengan kemudahan mendapatkan layanan pembayaran *paylater* (Darsono et al., 2025). Sebaliknya, mahasiswa yang mengutamakan kebutuhan pokok, hemat, dan perencanaan menggunakan *paylater* sebagai alat bantu keuangan yang berguna. Mereka biasanya menggunakannya untuk kebutuhan mendesak atau untuk memanfaatkan promo tanpa bunga, yang memungkinkan mereka untuk mengelola arus kas dengan lebih baik tanpa membebani utang mereka (Suherman et al., 2025).

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak mahasiswa memanfaatkan *paylater* untuk memenuhi kebutuhan sekunder seperti belanja online, makan di luar, hingga hiburan. Dalam perilaku keuangan, ada beberapa faktor yang diduga memiliki dampak pada kemampuan seseorang dalam membuat keputusan finansial yang baik atau buruk (Maharani Putri et al., 2025). Kegagalan mengelola perilaku keuangan berpotensi menimbulkan stress finansial yang tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi pribadi, tetapi juga pada prestasi akademik mahasiswa (Harjanti et al., 2025). Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan.

Berdasarkan hal tersebut, pengelolaan keuangan yang tidak optimal berpotensi memicu timbulnya perilaku finansial yang tidak sehat, seperti keterlambatan dalam melakukan pembayaran kewajiban, akumulasi utang yang berlebihan, serta ketidakmampuan dalam menyusun dan mengelola anggaran bulanan (Nurfitri et al., 2025). Penting untuk dipahami bahwa membayar tagihan tepat waktu tidak hanya mengacu pada kewajiban finansial, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab dan disiplin keuangan seseorang. Memahami cara mengelola keuangan dengan benar bisa membantu seseorang mengatur penghasilan dan pengeluaran secara seimbang, memenuhi kebutuhan hidup tanpa mengalami kesulitan keuangan, serta bisa menangani masalah finansial dengan cepat (Prakoso & Apriliani, 2024). Jika mahasiswa terlambat membayar

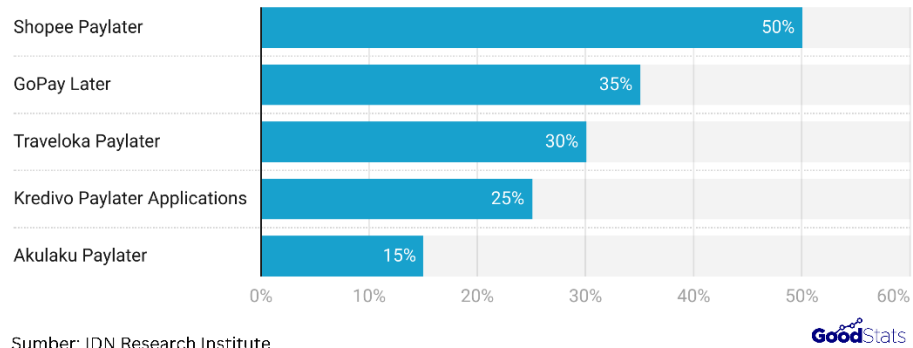
tagihan *paylater*, mereka akan dikenakan sanksi berupa pembekuan akun dan denda tambahan 5% per bulan dari total tagihan. Risiko ini menjadi nyata jika mahasiswa tidak mampu mengelola keuangan dan mengambil keputusan yang tepat. Persepsi risiko dan pemahaman akan konsekuensi finansial sangat memengaruhi perilaku mahasiswa dalam menggunakan *paylater* (Sholehah & Amaniyah, 2024).

Permasalahan utama yang muncul adalah penggunaan *Fintech* berupa *paylater* memberikan pengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa atau justru memperburuknya. Selain itu, sejauh mana *self control* dapat menjadi faktor yang memperkuat atau memperlemah. Selain kontrol diri, gaya hidup mahasiswa menjadi bagian penting karena adanya perbedaan orientasi hidup antara mahasiswa dengan gaya hidup sederhana dan mahasiswa dengan gaya hidup konsumtif.

Menurut Ardiansyah & Sulton (2025) hal ini menimbulkan perbedaan dalam cara mereka menggunakan layanan *paylater*, yang pada akhirnya berimplikasi pada perilaku keuangan. Di samping itu, meskipun mahasiswa memiliki bekal literasi keuangan yang cukup, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih ada perilaku keuangan yang tidak sejalan dengan teori yang mereka pelajari. Dalam penelitian Ariyanto et al. (2025), menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku keuangan, sehingga variabel lain seperti *self control* dan gaya hidup perlu dianalisis lebih dalam.

Terdapat beberapa *e-commerce* di Indonesia yang telah menyediakan layanan *paylater* sebagai opsi untuk meningkatkan jumlah konsumen dan sebagai strategi bisnis diantaranya Traveloka, Shopee, Lazada, Tokopedia, dan Blibli (Sari, 2021). Berdasarkan hasil survei yang dipublikasikan oleh IDN Research Institute pada tahun 2025, berikut adalah beberapa aplikasi *paylater* yang banyak digunakan, terutama di kalangan Milenial dan Gen Z.

5 Aplikasi Paylater yang Paling Banyak Digunakan Gen Z dan Milenial (Tahun 2025)



Gambar 1. 1. Aplikasi *Paylater* yang Paling Banyak Digunakan

Sumber: IDN Research Institute

Berdasarkan gambar diatas layanan shopee *paylater* paling banyak digunakan karena terintegrasi langsung dengan salah satu *e-commerce* terbesar di Indonesia. Fitur cicilan tanpa kartu kredit, limit yang mudah didapat, serta berbagai promo seperti gratis ongkir dan *cashback* membuat Shopee *Paylater* menjadi pilihan utama, terutama bagi pengguna aktif *e-commerce* yang ingin berbelanja dengan lebih fleksibel (Prazadhea Afik & Fitriyah, 2023). Shopee *Paylater* memiliki sistem pembayaran yang menggunakan sistem “*Buy Now, Pay Later*” atau sistem pembelian barang di Shopee yang pembayarannya dilakukan di kemudian hari. Layanan Shopee *Paylater* diperkenalkan pertama kali pada tahun 2019 sebagai salah satu inovasi metode pembayaran terbaru yang diberi nama *SPaylater* oleh aplikasi Shopee (Magelo et al., 2023). Layanan ini memberikan kemudahan bagi pengguna yang memenuhi persyaratan untuk melakukan checkout produk melalui mekanisme pembayaran secara cicilan dengan periode pembayaran yang dapat dipilih sesuai kebutuhan (Utami Ria et al., 2023).

Memahami perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa pengguna Shopee *Paylater* *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjadi kerangka komprehensifnya. Menurut Ajzen 1985 dalam Siqueira et al. (2022), teori ini dapat dipahami sebagai teori yang menentukan apakah seseorang memiliki peluang, sumber daya, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk berperilaku

secara berhasil. Semua itu bergantung pada motivasi atau niat serta kemampuan individu dalam mewujudkannya. Dengan demikian, teori perilaku keuangan dapat memahami bahwa tindakan seseorang bisa diprediksi berdasarkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengendalikan penggunaan uang, serta membentuk perilaku pengelolaan keuangan mereka terkait dengan niat untuk berperilaku tertentu.

Suryani Maulina et al. (2025) menemukan bahwa *self control*, *financial technology*, dan lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan mahasiswa, dengan *self control* dan *financial technology* sebagai faktor yang paling dominan. Sementara itu, Ritakumalasari & Susanti (2021) mengungkapkan bahwa literasi keuangan, gaya hidup, kontrol diri, dan penghasilan orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya memahami bagaimana cara mahasiswa menggunakan uang dalam kehidupan sehari-hari dengan mengatur uang, seperti menyisihkan untuk investasi, asuransi, tabungan, dan bentuk pengelolaan lainnya, agar bisa merasakan manfaatnya di masa depan.

Meski demikian, tidak semua temuan penelitian mengarah pada kesimpulan yang sama. Noormansyah & Putri Febriyanti (2024) menemukan bahwa kontrol diri hanya memberikan pengaruh parsial dan tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sementara itu, Maharani et al. (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa gaya hidup tidak terbukti berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa, sedangkan kontrol diri justru terbukti memberikan pengaruh yang signifikan.

Penelitian Wiranti (2022) membuktikan bahwa *financial technology* tidak berpengaruh dalam cara mengelola keuangan, karena masyarakat masih kurang efisien dalam menggunakan teknologi yang ada, sehingga mereka hanya memanfaatkan *fintech* sebagai transaksi, bukan untuk mengatur tabungan, perencanaan keuangan, atau penganggaran pengeluaran mereka. Selain itu, banyak penelitian lebih banyak menyoroti perilaku konsumtif tanpa melihat

perilaku keuangan mahasiswa secara lebih luas, seperti kemampuan *budgeting*, pengelolaan hutang, dan kepatuhan terhadap pembayaran cicilan.

Berdasarkan uraian latar belakang, kajian penelitian terdahulu, serta berbagai data pendukung yang telah ditemukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan objek yang berbeda, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana *financial technology*, *self control*, dan gaya hidup dapat mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa di Universitas Trunodjoyo Madura. Sementara itu, penelitian dengan objek mahasiswa di daerah Madura, khususnya Universitas Trunodjoyo Madura, masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian dari sisi konteks geografis. Dengan demikian, peneliti memilih **”Pengaruh *Financial Technology*, *Self Control*, dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunodjoyo Madura dalam Menggunakan Shopee *Paylater*”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunodjoyo Madura dalam menggunakan Shopee *paylater*?
- b. Apakah *self control* berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunodjoyo Madura dalam menggunakan Shopee *paylater*?
- c. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunodjoyo Madura dalam menggunakan Shopee *paylater*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menguji pengaruh *financial technology* terhadap perilaku keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunodjoyo Madura dalam menggunakan Shopee *paylater*
- b. Untuk menguji pengaruh *self control* terhadap perilaku keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunodjoyo Madura dalam menggunakan Shopee *paylater*
- c. Untuk menguji pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunodjoyo Madura dalam menggunakan Shopee *paylater*

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat membuka wawasan mahasiswa tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan mereka, khususnya dalam penggunaan layanan *paylater*. Mereka menjadi lebih *aware* bahwa selain kemudahan teknologi, kontrol diri dan gaya hidup sangat menentukan kesehatan keuangan.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan dan landasan bagi kajian-kajian berikutnya, misalnya dengan memperluas cakupan melalui penambahan variabel lain seperti literasi keuangan, pengaruh teman sebaya, atau motivasi, serta dengan membandingkan hasil antar fakultas yang berbeda, maupun mengeksplorasi pendekatan metodologi yang lebih beragam.

c. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat memahami tekanan dan godaan finansial (gaya hidup dan kemudahan akses kredit) yang dihadapi anak-anak muda dan dapat sebagai *early warning system* bagi masyarakat tentang potensi jebakan finansial dari penggunaan layanan *paylater*.